



---

**MENUMBUHKAN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN SOSIAL: PENYULUHAN TENTANG BANK SAMPAH di PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1, PULO GEBANG, JAKARTA**

Oleh

Ayu Ekasari<sup>1</sup>, Asep Hermawan<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>, Cicilia Sriliasta Bangun<sup>4</sup>, Ani Nuraini<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta

<sup>4</sup>Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta

<sup>5</sup>Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[ayu.ekasari@trisakti.ac.id](mailto:ayu.ekasari@trisakti.ac.id), <sup>2</sup>[asepherawan@trisakti.ac.id](mailto:asepherawan@trisakti.ac.id),

<sup>3</sup>[nurhayati@trisakti.ac.id](mailto:nurhayati@trisakti.ac.id), <sup>4</sup>[ciciliabangun@gmail.com](mailto:ciciliabangun@gmail.com), <sup>5</sup>[ani@urindo.ac.id](mailto:ani@urindo.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 15-06-2023

Revised: 19-07-2023

Accepted: 22-07-2023

**Keywords:**

Kewirausahaan Sosial,  
Bank Sampah.

**Abstract:** Indonesia adalah salah satu negara penghasil sampah plastik terbanyak di dunia. Hal ini dikarenakan penggunaan berbagai kemasan dan tas belanja yang terbuat dari plastik. Sampah plastik ini tentu berbahaya bagi kelestarian lingkungan, karena biasanya dibuang begitu saja dan pada akhirnya menjadi masalah sosial yang mengganggu kesehatan dan kenyamanan. Masyarakat dapat berpartisipasi menanggulangi masalah sampah plastik ini dengan menggunakannya sebagai obyek yang bermanfaat, seperti mendirikan Bank Sampah. Hal ini menjadi peluang yang menarik dan bisa memberikan manfaat finansial bagi remaja yang tergabung ke dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 di Pulo Gebang, Jakarta. Kesempatan menjadi wirausaha sosial dengan menggunakan masalah sosial sebagai ide usaha merupakan hal yang perlu diperkenalkan. Selain bisa memperoleh penghasilan, Bank Sampah juga bisa mengurangi sampah plastik dan mendidik masyarakat untuk melakukan perilaku peduli lingkungan, sehingga masalah lingkungan dan sosial dapat teratasi. Tujuan penyuluhan ini adalah mempersiapkan remaja binaan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 untuk menjadi wirausaha sosial dengan cermat mengamati masalah sosial dan mencari solusi yang bermanfaat

---

**PENDAHULUAN**

Pada tahun 2021, World Population Review menempatkan Indonesia sebagai negara kelima di dunia yang paling banyak menghasilkan sampah plastik, yaitu sebanyak 56 ribu ton (<https://indonesiabaik.id/infografis/indonesia-darurat-sampah-plastik-laut>).

Sementara itu, data dari Sistem Informasi Sampah Nasional menyebutkan bahwa timbunan sampah di Indonesia sebanyak 18,30 juta ton pada tahun 2022 dan 18,7% di antaranya adalah sampah plastik. (<https://www.antaraneews.com/berita/3375873/hpsn-2023-jadi-babak-baru-pengelolaan-sampah-di-indonesia>).

Sampah plastik menjadi berbahaya karena plastik yang bukan merupakan senyawa



biologis tidak bisa terurai dengan cepat, bahkan butuh ratusan tahun, sehingga dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan. Sementara itu, penggunaan plastik justru kian meningkat terutama untuk konsumsi rumah tangga, seperti kemasan makanan/minuman maupun tas belanja. Apabila masyarakat tidak bisa mengelola sampah plastik dan membuangnya sembarangan, tentu dapat mencemari tanah dan air, bahkan udara. Bahan makanan manusia yang banyak berasal dari tanah (tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan) dan air (ikan dan makanan laut lainnya) akan terkontaminasi racun yang berasal dari plastik yang tidak terurai dengan sempurna.

Sebagai upaya mengurangi dampak berbahaya sampah, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengembangkan konsep Bank Sampah dan dituangkan dalam Peraturan Menteri LH No. 14 tahun 2021 (<https://simba.menklh.go.id/portal>). Bank Sampah adalah sebuah konsep yang bisa dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah daerah dan bertujuan mengelola sampah menggunakan prinsip-prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*). Partisipasi masyarakat sangat diharapkan agar tujuan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah tercapai serta masalah sampah dan kerusakan lingkungan dapat teratasi.

Melalui Bank Sampah, masyarakat diedukasi untuk mengelola sampah dengan benar dan diberi peluang layaknya menabung di bank, namun yang ditabung adalah sampah non organik yang akan ditimbang dan dikonversi dengan uang. Tabungan sampah dalam bentuk uang inilah yang memberi manfaat finansial bagi masyarakat, karena dengan uang tabungan tersebut mereka dapat menggunakannya untuk berbagai keperluan. Sementara itu, sampah yang dikumpulkan di Bank Sampah dijual ke pengepul dan dapat diolah lagi menjadi barang-barang baru dan dijual kembali, sehingga terciptalah ekonomi sirkular yang bermanfaat bagi banyak pihak.

Dalam penelitian mengenai Bank Sampah Pelita Harapan di Makassar, Selomo, Birawida, Mallongi dan Muammar (2016) menemukan bahwa pengetahuan masyarakat tentang Bank Sampah cukup baik, yang berarti mereka memahami tujuan pendirian Bank Sampah serta manfaat ekonomi dan lingkungan yang diperoleh jika masyarakat menabung di Bank Sampah. Tingkat pengetahuan yang memadai tersebut ternyata berdampak positif terhadap keikutsertaan masyarakat menjadi nasabah Bank Sampah. Penulis mengusulkan agar Bank Sampah aktif mengedukasi masyarakat agar partisipasi mereka meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Asteria dan Heruman (2016) mengenai Bank Sampah di Kampung Karangresik Tasikmalaya membuktikan bahwa pengetahuan dan partisipasi masyarakat dapat memberikan manfaat langsung yaitu kondisi perkampungan menjadi bersih dan melalui tabungannya di Bank Sampah, masyarakat memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti membayar listrik dan membeli bahan-bahan pokok. Selain itu, kedua peneliti tersebut juga menemukan bahwa dalam memberikan edukasi tentang Bank Sampah, diperlukan dialog dan pertemuan dengan warga serta menggandeng pemerintah daerah setempat, pengepul dan bahkan pemulung untuk bekerja sama.

Ramadani (2021) meneliti dampak sosial dua Bank Sampah di Kecamatan Lubuk Kilangan kota Padang dan menemukan bahwa peserta kedua Bank Sampah telah menjalankan prinsip *reduce, recycle* dan *reuse* dalam pengelolaan sampah. Mereka bahkan bisa menghasilkan beberapa barang yang berasal dari limbah sampah plastik, seperti tas belanja dan celemek yang bisa dijual kembali. Yang menarik adalah keberadaan kedua Bank Sampah tersebut menyerap tenaga kerja yang berasal dari penduduk sekitar serta terjadinya



perubahan perilaku masyarakat yang tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Saputro, Kismartini dan Syafrudin(2015) melakukan penelitian terhadap sebuah Bank Sampah di Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Semarang dan mengkajinya dari beberapa aspek serta mengulas dampak sosial, ekonomi dan lingkungan Bank Sampah yang diberi nama Bank Sampah Peduli Lingkungan. Menurut ketiga peneliti tersebut, aspek operasional pemilahan sampah telah dilaksanakan dengan baik mulai dari pemilahan sampah, penyerahan sampah ke Bank Sampah, penimbangan dan bagi hasil penjualan. Dari aspek partisipasi masyarakat, tercatat masyarakat antusias dengan keberadaan Bank Sampah dan bersedia menjadi anggotanya. Selain itu, keberadaan Bank Sampah Peduli Lingkungan juga memberi manfaat ekonomi yang memberikan tambahan pendapatan bagi pesertanya, di samping manfaat sosial dan lingkungan karena adanya perubahan perilaku pengelolaan sampah dan lingkungan menjadi lebih bersih.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Widyaningrum dan Tukiman (2022) mengenai Bank Sampah Srikandi di Kabupaten Lamongan menemukan bahwa masyarakat peserta Bank Sampah merasakan manfaat ekonomis Bank Sampah Srikandi karena mereka mempunyai tabungan dan memperoleh hasil penjualan dari sampah-sampah yang telah didaur ulang. Yang menarik adalah dalam artikel kedua peneliti tersebut, pemerintah Kabupaten Lamongan mencanangkan program Lamongan Green and Clean dan mendorong pemberdayaan masyarakat untuk mengelola lingkungan, salah satunya melalui Bank Sampah.

Dari uraian beberapa hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa apabila Bank Sampah dikelola dengan benar, maka tujuan pendirian Bank Sampah yang telah dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan akan tercapai. Dalam jangka panjang, Indonesia akan bebas sampah dan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta lingkunganpun kian bersih dan sehat. Bank Sampah justru banyak dioperasikan di level masyarakat paling bawah, seperti RT dan dikelola oleh orang-orang yang berdedikasi tinggi baik untuk menjaga kebersihan lingkungan serta mengupayakan aspek manfaat ekonomis sampah yang telah dipilah.

Oleh karena itu, untuk dapat mengelola Bank Sampah, dibutuhkan semangat kewirausahaan sosial yang kuat. Mair dan Marti (2006) mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai suatu proses yang melibatkan penggunaan sumber daya secara inovatif guna meraih peluang bisnis yang dapat mengatasi masalah sosial dan mendorong kemajuan masyarakat. Peneliti lain menyatakan kewirausahaan sosial sebagai sebuah konsep yang telah mengalami perkembangan definisi dari waktu ke waktu, namun pada intinya kewirausahaan sosial adalah suatu aktivitas inovatif dan mempunyai tujuan sosial yang bisa dilakukan oleh sektor bisnis/non bisnis maupun pemerintah ( Austin, Stevenson dan Wei-Skillern, 2012).

Masih menurut Austin, Stevenson dan Wei-Skillern (2012), misi utama kewirausahaan sosial adalah menciptakan manfaat sosial bagi kepentingan umum dan ada beberapa elemen yang harus diseimbangkan, yaitu orang (*people*), konteks (*context*), kesepakatan (*deal*) dan kesempatan (*opportunity*). Orang adalah mereka yang berpartisipasi dan aktif terlibat dalam melakukan usaha, sedangkan konteks adalah hal-hal di luar kendali wirausaha sosial yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha, seperti kebijakan pemerintah, lingkungan sosial politik, teknologi dan sebagainya. Selanjutnya kesepakatan menggambarkan substansi dan dampak aktivitas kewirausahaan sosial dan dampaknya bagi pihak-pihak yang terlibat,



misalnya manfaat ekonomi dan sosial. Yang terakhir adalah kesempatan, yaitu peluang yang ingin diraih oleh wirausaha sosial seperti peningkatan kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

Dalam sebuah artikel, Hulgard (2010) mengemukakan kewirausahaan sosial sebagai penciptaan nilai-nilai sosial yang dihasilkan oleh kolaborasi masyarakat dengan organisasi-organisasi dari masyarakat sipil melalui inovasi sosial yang mempunyai dampak ekonomis. Yang dimaksud dengan nilai sosial adalah tujuan yang akan dicapai demi kemaslahatan masyarakat. Organisasi masyarakat sipil (*civil society*) adalah pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap masyarakat dan problem sosial dan sering menjalin kerja sama dengan wirausaha sosial, seperti kelompok komunitas, organisasi nirlaba maupun koperasi. Kemudian, kewirausahaan sosial juga mengedepankan inovasi dalam menyelesaikan masalah sosial yang pada akhirnya bisa menghasilkan keuntungan finansial apabila dikelola dengan benar.

Sofia (2015) mengulas kewirausahaan sosial di Indonesia dengan memetakan beberapa wirausaha sosial yang digagas oleh individu-individu pemerhati masalah sosial serta melibatkan masyarakat lokal seperti petani, pengrajin, pemuda putus sekolah, kaum wanita dan warga di sekitar tempat pembuangan sampah. Dari hasil telaah tersebut, ditemukan bahwa wirausaha sosial berhasil mendirikan sistem pertanian terintegrasi, rumah sederhana bersubsidi, bank sampah serta membantu masyarakat menghasilkan produk sampingan dari hasil pertanian. Hal ini membuktikan kewirausahaan sosial membutuhkan wirausaha yang kreatif dan inovatif.

Menurut Siregar dan Yusri (2021), kewirausahaan sosial adalah suatu bentuk terobosan baru dalam menjalankan usaha karena tujuan utamanya adalah memecahkan masalah sosial secara inovatif dan bisa dilakukan oleh siapapun, baik sektor bisnis, public maupun nirlaba. Dalam hal ini seorang wirausaha sosial dapat dianggap sebagai agen perubahan dalam bidang sosial, karena bisa merubah suatu masalah sosial menjadi peluang bisnis.

Darwis, Saffana, Miranti dan Yuandina (2022) melakukan studi pustaka dan menyimpulkan bahwa apabila wirausaha sosial yang mendirikan usaha dapat melibatkan dan mengedukasi masyarakat, maka mereka akan mandiri karena mereka diajarkan melihat potensi diri di samping ikut membantu menyelesaikan masalah sosial. Dalam hal ini, keempat peneliti menjelaskan masyarakat dapat didorong mendirikan UMKM atau mengotimalkan lahan pertanian jika mereka memilikinya.

Mencermati konteks kewirausahaan sosial dan praktek Bank Sampah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Trisakti merencanakan program penyuluhan yang ditujukan kepada penghuni Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 (PSBR TJ 1) yang berlokasi di Rusun Rawa Bebek, Pulo Gebang, Jakarta.

Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkup Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, PSBR TJ 1 bertujuan membina remaja bermasalah sosial agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara normal dan mandiri. Penghuni PSBR TJ 1 kebanyakan adalah remaja putus sekolah dan mereka memperoleh pembinaan sosial, spiritual dan keterampilan. Dengan mempelajari berbagai keterampilan seperti otomotif, tata boga, salon, elektronik dan sebagainya, diharapkan para penghuni Panti dapat mendirikan usaha dan mandiri secara finansial serta memberi manfaat bagi orang lain.

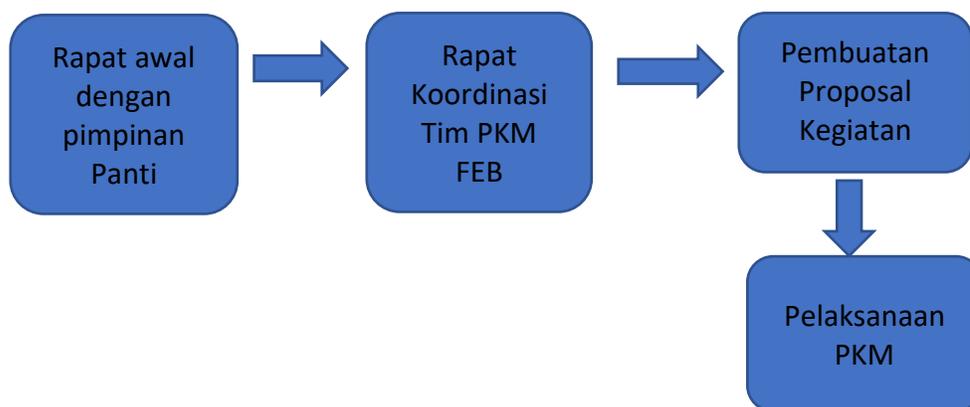


Dalam hal ini, Tim PKM FEB Universitas Trisakti berpendapat penyuluhan mengenai kewirausahaan sosial menjadi relevan karena penghuni Panti akan diajarkan bahwa masalah sosial yang sehari-hari dihadapi dapat diatasi melalui semangat berwirausaha yang secara umum telah diajarkan di Panti. Adapun pilihan topik mengenai Bank Sampah dianggap tepat karena sampah adalah masalah sosial yang sangat mengganggu dan Indonesia sendiri mengalami 'darurat sampah' serta sudah adanya peraturan Menteri KLH tentang pengelolaan sampah menggunakan konsep Bank Sampah.

## METODE

Partisipan kegiatan PKM ini adalah remaja putus sekolah dan telantar yang menghuni Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 (PSBR TJ 1) yang berlokasi di Rusun Rawa Bebek, Pulo Gebang, Jakarta. Tujuan utama PKM ini adalah memberi penyuluhan tentang pentingnya kewirausahaan sosial serta penerapannya melalui Bank Sampah dalam membantu menanggulangi masalah sampah.

Tahapan pelaksanaan PKM dapat diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan kegiatan pengabdian**

Tahap awal kegiatan PKM adalah mengadakan rapat dengan pimpinan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 (PSBR TJ 1) untuk memperoleh gambaran tentang kondisi penghuni Panti serta pelatihan apa saja yang telah mereka terima. Dari hasil rapat diketahui bahwa penghuni Panti adalah remaja putus sekolah di sekitar Cakung, tempat Panti berdiri. Masalah utama yang dihadapi para remaja ini adalah kesulitan ekonomi yang membuat mereka tidak bisa melanjutkan sekolah. Mereka telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Panti yang diharapkan dapat membantu mereka untuk membuka usaha ataupun bekerja di perusahaan/pabrik berbekal ketrampilan tersebut. Tim PKM FEB berpendapat bahwa selain ketrampilan teknis, maka remaja Panti juga perlu diperkenalkan dengan semangat kewirausahaan sosial, yaitu mengenali suatu masalah sosial yang ada dan menjadikannya peluang bisnis. Topik semacam ini relatif masih jarang diajarkan dalam kegiatan PKM.

Tahap berikutnya adalah diadakannya rapat koordinasi internal Tim PKM FEB Universitas Trisakti untuk merancang kegiatan penyuluhan tentang kewirausahaan sosial.



Tim PKM memutuskan bahwa contoh yang akan digunakan untuk menjelaskan kewirausahaan sosial adalah Bank Sampah, karena sampah adalah masalah lingkungan yang benar-benar dapat dilihat sehari-sehari dan membutuhkan penanganan. Kemudian, Tim PKM mempersiapkan materi penyuluhan yang diambil dari beberapa referensi serta dituliskan dalam bentuk Power Point agar lebih mudah dipahami. Oleh karena keterbatasan waktu, maka Tim PKM memutuskan akan memberikan penyuluhan bersifat umum tentang kewirausahaan sosial dan Bank Sampah, serta tidak mengadakan mentoring cara-cara mendirikan Bank Sampah.

Langkah selanjutnya adalah dipersiapkannya proposal kegiatan oleh Tim PKM untuk dimintakan persetujuan Fakultas maupun Universitas. Setelah proposal disetujui, dilaksanakanlah kegiatan PKM di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 (PSBR TJ 1) yang diikuti oleh 38 remaja penghuni Panti. Materi penyuluhan yang diberikan meliputi hal-hal berikut ini:

1. Penjelasan tentang bahaya sampah terutama plastik.
2. Penjelasan tentang cara-cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi sampah plastik.
3. Pemaparan tentang kewirausahaan sosial beserta pelakunya, yaitu wirausaha sosial.
4. Pemaparan tentang Bank Sampah berikut berbagai contoh keberhasilan Bank Sampah.
5. Penjelasan tujuan akhir dari Bank Sampah yaitu tercapainya ekonomi hijau, yaitu kegiatan ekonomi yang tidak merusak lingkungan namun tetap memberikan manfaat bagi masyarakat.

Seusai pemaparan materi oleh Tim PKM, diadakan tanya jawab yang diikuti oleh peserta dengan cukup antusias.



Gambar 2. Tim PKM FEB Universitas Trisakti.



**Gambar 3. Pemaparan Materi Oleh Tim PKM FEB Universitas Trisakti**



**Gambar 4. Suasana Penyuluhan**

## HASIL

Tim PKM FEB Universitas Trisakti telah melakukan penyuluhan dengan tema “Menumbuhkan Kewirausahaan Sosial Melalui Perilaku Peduli Lingkungan” dengan mengangkat Bank Sampah sebagai solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah sosial berupa sampah. Tujuan penyuluhan adalah memberi edukasi dan sosialisasi kepada remaja penghuni Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 (PSBR TJ 1) di Rusun Rawa Bebek, Cakung, Jakarta tentang kewirausahaan sosial. Pemaparan materi berikut pemberian contoh mengenai Bank Sampah diharapkan dapat membuka wawasan peserta tentang masalah sosial sehari-hari yang bisa dijadikan peluang usaha sekaligus menyelesaikan masalah



tersebut.

Setelah penyuluhan dan tanya jawab usai, peserta diminta mengisi kuesioner terkait pemahaman mereka tentang materi penyuluhan. Dari hasil analisa terhadap jawaban peserta, terlihat bahwa materi penyuluhan memenuhi harapan dan kebutuhan peserta serta mereka berpendapat penyajian materi menarik, jelas dan mudah dipahami. Kemudian, responden juga merasa memperoleh manfaat langsung dari penyuluhan yang diadakan. Terkait materi penyuluhan, responden menyatakan bahwa mereka kini lebih memahami arti kewirausahaan sosial, wirausaha sosial, Bank Sampah dan pentingnya perilaku peduli lingkungan. Peserta juga makin memahami makna ekonomi hijau dan manfaatnya bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Dari hasil jawaban peserta, tim PKM berpendapat penyuluhan kali ini adalah cara yang cukup efektif untuk memberi pemahaman awal mengenai kewirausahaan sosial. Untuk PKM berikutnya, dapat diadakan pelatihan dan mentoring dengan mengundang pelaku Bank Sampah untuk mengajarkan langkah-langkah menjalankan bisnis Bank Sampah.

## KESIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertemakan “Menumbuhkan Kewirausahaan Sosial Melalui Perilaku Peduli Lingkungan” yang dilaksanakan oleh Tim PKM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti telah berlangsung dengan baik. Peserta PKM adalah remaja penghuni Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 (PSBR TJ 1) di Rusun Rawa Bebek, Cakung, Jakarta.

Meskipun demikian, kegiatan PKM ini tidak menampilkan narasumber yang berasal dari pengelola Bank Sampah yang berhasil ataupun pejabat yang berwenang di lingkup Provinsi yang membawahi aspek lingkungan hidup. PKM selanjutnya dapat mengundang pihak-pihak terkait yang dapat memberikan penjelasan baik dari sisi peraturan daerah maupun fakta yang dihadapi terkait sampah yang harus dikelola berikut upaya pemerintah daerah menanggulangnya. Selain itu, tim PKM juga dapat bekerja sama dengan pengelola Bank Sampah yang berhasil untuk memaparkan pengalamannya dalam membesarkan Bank Sampah. Diharapkan dengan mendengarkan penjelasan langsung dari pelaku Bank Sampah sebagai suatu bentuk usaha, peserta akan termotivasi untuk mempraktekannya walaupun dalam lingkup kecil terlebih dahulu. Apabila memungkinkan, Tim PKM juga bisa merancang program berkesinambungan untuk memberikan konsultasi kepada remaja penghuni Panti yang benar-benar berminat menjalankan Bank Sampah.

## PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENTS

Tim PKM PKM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Putri selaku Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 (PSBR TJ 1) di Rusun Rawa Bebek, Cakung, Jakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada Tim PKM FEB Universitas Trisakti untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai salah satu bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Asteria, D dan Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 23, No.1, Maret 2016, halaman 136-141.



- [2] Austin, J E., Stevenson, H dan Wei-Skillern, J. (2012). Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different or Both? *R.Adm.*, São Paulo, v.47, n.3, p.370-384, jul./ago/set. 2012. ISSN: 0080-2017. DOI: <https://10.5700/rausp1055>.
- [3] Darwis, R S., Saffana, S R., Miranti, Y S dan Yuandina S. (2021). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.4, No.2, halaman 135-147. E- ISSN: 2620-3367.
- [4] Hulgard, L. (2010). Discourses of social entrepreneurship-Variations of The Same Themes. *European Research Network*, WP No.10/01, p. 1-21.
- [5] Mair, J., & Martí, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36-44.
- [6] Ramadani, E. (2021). Manfaat Sosial Bank Sampah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, Vol.1, No.1, halaman 14-21.
- [7] Saputro, Y E., Kismartini dan Syafrudin. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, Volume 04, No.1, 2015, halaman 83-94. ISSN: 2252-9195.
- [8] Selomo, M., Biraawida, A B., Mallongi , A dan Muammar. (2016). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, Vol.12, No. 4, Desember 2016, halaman 232-240.
- [9] Siregar, Liesma M dan Yusri, Nur A. (2021). Kewirausahaan Sosial Sebagai Wujud Inovasi Sosial. *Biopsikososial*, Vol. 5, No.2, halaman 476-490.
- [10] Sofia, Irma P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, No.2, Maret 2015, halaman 1-22.
- [11] Widyaningrum, D N dan Tukiman. (2022). Pengelolaan Bank Sampah Srikandi Untuk Menciptakan Kampung *Green and Clean* di Desa Latukan Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Jurnal Moderat*, Vol.8, No.3, halaman 486-499. ISSN:2442-3777 (cetak), ISSN: 2622-691X (Online).
- [12] <https://indonesiabaik.id/infografis/indonesia-darurat-sampah-plastik-laut>.
- [13] <https://www.antaranews.com/berita/3375873/hpsn-2023-jadi-babak-baru-pengelolaan-sampah-di-indonesia>.
- [14] <https://simba.menklh.go.id/portal>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN